

## Salam Redaksi vol. 4

Jurnal Dekonstruksi kali ini banyak membicarakan tentang Senirupa. Pandemi telah memberikan pukulan yang keras bagi dunia seni karena pembatasan orang berkumpul telah membuat banyak galeri menutup diri sehingga perhelatan seni berkurang dengan drastis. Namun dalam situasi seperti itu masih ada institusi yang terus menghidupkan senirupa, seperti pameran Artjog di Yogyakarta dan pameran tunggal dalam rangka ulang tahun Goenawan Mohamad yang ke 80 di Salihara dan Galeri Nadi, Jakarta. Walaupun pengunjung harus mengikuti protokol kesehatan yang ketat, namun hal itu tidak mengurangi semangat di dua perhelatan tersebut.

Paper pertama pada jurnal ini ditulis oleh Adi Wiyanto yang membahas dua jenis manusia menurut Nietzsche, yaitu manusia tuan dan manusia budak. Dalam tafsir Bornedal, dengan melakukan hiperkateksis (penimbunan energi) di luar dirinya, manusia budak memandang dunia sebagai ancaman dan penuh bahaya. Manusia budak mereaksi apa saja di luar dirinya sehingga ia tidak memiliki rasa bahagia. Ia harus menipu diri untuk mendapatkan kebahagiaan, yakni membandingkan dirinya dengan orang lain untuk kemudian melihat apakah kebahagiaan yang mereka rasakan sudah sesuai dengan kebahagiaan yang orang lain rasakan. Selanjutnya, manusia budak melepaskan dirinya untuk dikuasai oleh apa saja di luar dirinya. Karena ketiadaan diri inilah, manusia budak menjadi manusia yang lemah. Sebaliknya, manusia tuan akan melakukan dekateksis terhadap apa saja di luar dirinya. Manusia tuan tidak menganggap segala sesuatu di luar dirinya sebagai ancaman ataupun bahaya. Selain itu, manusia tuan juga tidak melihat dunia luar dengan penuh rasa curiga, iri, dan *ressentiment* (rasa benci dan dendam). Dunia bagi manusia tuan itu menarik dan merupakan cerminan kebahagiaan dari dalam dirinya.

Pada awalnya Humanisme Barat masih dalam pengaruh teologi Kristiani. Tuhan sebagai pusat dari seluruh keberadaan manusia, berpartisipasi langsung dalam setiap peristiwa yang terjadi pada hidup manusia. Selanjutnya, dalam pemikiran Kant, Tuhan tidak lagi aktif berpartisipasi dalam kehidupan manusia. Kemudian Feuerbach mencoret Tuhan dalam pembicaraan tentang manusia. Menurut Derrida, Hegel-Husserl-Heidegger dan Sartre berusaha untuk meloloskan diri dari jerat metafisika dalam pembicaraan tentang manusia, tetapi ternyata mereka pun masih berada di dalam cakrawala yang sama dengan Humanisme Barat. Jika ditanyakan kepada

Derrida: "Siapakah manusia?", jawabnya adalah "Semua teks yang mengucapkan dan menuliskan tentang manusia." Kiranya Chris Ruhupatty sebagai penulis paper ini akan memperjelas jawaban Derrida. Mari kita membacanya sampai habis.

Ketika menginjak usia 80 tahun, Goenawan Mohamad membuat 50 lukisan cat minyak dan 200 sketsa untuk dipamerkan secara besar-besaran. Melihat karya rupa Goenawan, kita diajak memasuki dunia fiksi yang mempunyai aturan-aturan dan logikanya sendiri, yang berbeda dengan realitas. Dengan itu kita menikmati suasana dan kombinasi warna yang khas, yang bersesuaian dengan kepribadian pelukisnya. Tidak semua subyek dalam karya-karya yang dipamerkan digambarkan seutuhnya, dan tidak harus dimengerti sepenuhnya. Semua yang menggoda dan mengundang pertanyaan dalam lukisan biarlah menjadi enigma. Dalam kebenaran kita tak dapat mendedahkan semua teka-teki. Sebuah lukisan membutuhkan sedikit misteri, beberapa ketidakjelasan, beberapa fantasi. Ketika kita selalu membuat maksud menjadi sangat jelas, maka kita akan menjadi orang yang membosankan, demikian yang dirasakan Syakieb Sungkar ketika mengunjungi pameran Goenawan Mohamad.

Kesulitan yang terjadi dalam suatu era sesungguhnya menjadi bahan pemicu untuk menghasilkan karya-karya kreatif. Karya seni rupa hampir selalu menjadi ikon yang menandai sebuah perubahan besar. Namun para seniman Indonesia akhir-akhir ini terlalu sibuk di gelanggangnya sendiri, memperdebatkan terma-terma yang kurang penting. Padahal karya yang baik itu sudah ada ukuran-ukurannya yang mengacu secara akademik di lembaga pendidikan seni. Ketimbang menunggu pasar bergairah lagi atau berkhayal "booming" senirupa terulang, Yuswantoro Adi lebih memilih berbuat dan bergegas.

Sebagai perupa seni kontemporer terkemuka, Ugo Untoro merasakan sejak tahun 2000 senirupa Indonesia sangat bergairah. Orang tua tidak lagi melarang anak-anaknya untuk masuk sekolah seni. Para perupa sekarang ini sangat menguasai teknologi yang serba digital. Seniman tidak lagi duduk bersila, merokok sepanjang hari untuk menunggu inspirasi, namun seniman sekarang adalah individu yang dinamis, tidak gagap untuk bicara di depan mikrofon, dan mampu menggaet pasar dengan sukses. Dalam renungannya, Ugo mempertanyakan masihkah

seniman sekarang mempunyai empati yang tulus pada masyarakatnya seperti seniman zaman dahulu.

Sejak abad 16 para seniman dunia telah menjadikan bencana sebagai sumber inspirasi dalam berkarya, seperti Pieter Bruegel, Edvard Munch dan Theodore Gericault. Hal yang sama terjadi dengan para seniman Indonesia, seperti Raden Saleh yang melukiskan bencana banjir di Jawa Tengah. Sampai para perupa kontemporer yang mengabadikan gempa di Yogyakarta, semburan lumpur Lapindo, dan tragedi 1965 dalam karya-karyanya. Demikian pula ketika bencana Covid terjadi, para seniman tetap berkarya dan berpameran. Sementara ikhtiar itu disambut baik oleh antusiasme para pengunjung pameran. Wahyudin menguraikan itu semua dalam Estetika Mala. Mala adalah bencana, dapatkah suatu bencana membangun estetikanya sendiri?

Surrealisme yang berkembang pada tahun 1920an di Eropa, mulai mendapatkan gemanya 40 tahun kemudian di Indonesia. Sejak tahun 1963 mulai didapatkan karya-karya surealistik yang terus muncul sampai sekarang. Anna Sungkar melakukan studi terhadap koleksi lukisan Galeri Nasional Indonesia yang ada dalam katalog *Handbook of Collections Galeri Nasional Indonesia*. Tahun 80-an surealisme demikian trend sehingga kita banyak melihat karya-karya yang bernafaskan Salvador Dali. Terlihat bahwa konten dari lukisan surealisme terpengaruh oleh situasi politik dari dekade ke dekade.

Menurut Desy Nurcahyanti, dialektika dalam membaca kecenderungan visualitas seni rupa masa depan sedang berlangsung. Namun, seni rupa menjadi minoritas di antara topik prediksi perubahan dunia pada abad 22. Kebutuhan untuk mempertahankan senirupa sebagai wujud bendawi yang fisik dan *touchable*, terus digaungkan. Senirupa harus tetap pada koridornya, yaitu aktivitasnya berjalan dengan memanfaatkan kemajuan zaman, dan tetap mengutamakan manusia sebagai kreator. Dengan itu daya magis dan daya pikat seni rupa tetap terjaga.

Tradisi tidak lagi identik dengan masa lalu, melainkan selalu direkonstruksi oleh penafsir, citra yang ditimbulkan tidak lebih dari konstruksi masyarakat. Dalam mendesign ornamen logam

perhiasan, Dhyani Widiyanti Hendranto menciptakan karya perhiasan yang lebih egaliter dan terbuka aksesnya. Sehingga batas-batas antara Barat – Timur, Urban – Pinggiran, tradisi – modern, serta fungsional – non-fungsional, tidak lagi penting dalam kriya kontemporer. Ornamen logam kontemporer memiliki ekspresi estetik yang khas dan menunjukkan suatu simbol tertentu, sebagai sebuah medium yang mengekspresikan identitas ke-Nusantara-an.

Karya seni yang mendorong kegilaan pada batas-batasnya, akan memungkinkan orang untuk mencapai kesembuhan dari kegilaan. Karya seni seperti itu adalah karya yang tanpa akhir, yang dibuat tidak berkesudahan, terus-menerus, memungkinkan perulangan atau repetisi tinggi atas bentuk, dan perulangan atas situasi ketidakterdugaan. Karya repetitif seperti yang dibuat Dwi Putra Mulyono Jati - yaitu membuat gambar anak ayam secara repetitif tanpa akhir, mengundang tanya apakah itu sebuah karya seni atau kegilaan? Namun Nawa Tunggal melihat karya seperti itu merupakan bagian dari seni rupa kontemporer. Menurutnya, kebaruan dalam karya seni kontemporer sering mendapat stigma abnormal. Dapatkah kita menyebut kegilaan Dwi Putra itu sebagai suatu Abnormal Baru?

Demokrasi adalah salah satu syarat agar masyarakat dapat terarah kepada keadilan dan kesejahteraan. Dalam konteks ini, sebuah masyarakat dapat disebut adil jika syarat-syarat demokrasi, yaitu keterlibatan dan realisasi diri warga negara terpenuhi dan terwujud dengan baik. Sylvester Kanisius Laku membicarakan tesis Iris Marion Young yang mengatakan, melalui inklusi demokrasi, terutama melalui apa yang dia sebut demokrasi komunikatif, ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial-politik dapat teratasi. Sayangnya, meski demokrasi membuka seluas-luasnya keterlibatan masyarakat untuk ikut dalam proses pengambilan keputusan, hambatan-hambatan substansial maupun prosedural sering ditemui, yang mengakibatkan hasil demokrasi tidak sepenuhnya dapat mewujudkan keinginan semua pihak.

Selamat menikmati jurnal Dekonstruksi edisi ini, mohon maaf jika banyak terdapat kekurangan dalam penyajiannya.

**Syakieb Sungkar**

